

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dewasa ini ada begitu banyak orang sakit yang masih ditelantarkan. Masih banyak orang sakit yang tidak diperhatikan dengan baik oleh Gereja sebagai agen pastoral. Hal ini membuat orang sakit kehilangan arah, karena mereka tidak menyadari bahwa Gereja sesungguhnya mempunyai misi penyembuhan. Oleh karena itu orang sakit merasa putus asa dan kehilangan harapan. Untuk mencari penyelamatan atas sakit yang dialami, mereka beralih kepada hal-hal lain seperti kepada dukun atau “orang-orang pintar”. Namun hal itu bukanlah cara yang baik dan benar dalam Gereja Katolik, karena hanya memberikan banyak kerugian.

Berhadapan dengan kenyataan ini, Gereja mesti menunjukkan keberpihakannya. Gereja mesti mewujudkan karya penyembuhan yang bernafaskan iman kepada Kristus sebagai tokoh penyembuh. Salah satu karya penyembuhan Kristus yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah pelayanan pastoral orang sakit. Pastoral orang sakit adalah suatu tugas atau pekerjaan melayani orang sakit agar dia tidak sendirian dalam penderitaannya dan bisa melewati penderitaan itu dengan baik. Para agen yang berperan dalam karya pastoral ini ialah kaum klerus dan kaum awam. Ada berbagai model pelayanan pastoral orang sakit yaitu; *Pertama* pelayanan sakramen, seperti sakramen Ekaristi, sakramen Tobat, dan sakramen Pengurapan Orang Sakit. *Kedua*, pelayanan holistik yaitu membangun komunikasi, memberi penghiburan, sharing iman, mendengarkan curahan hati orang sakit, dan membangun harapan orang sakit. *Ketiga*, pendampingan orang dalam bahaya maut.

Melalui pelayanan pastoral orang sakit, Gereja membantu orang sakit untuk memperoleh kekuatan dari penderitaan yang dialami. Karena itu, Gereja mesti meneladani karya penyembuhan Kristus. Kasih yang ditunjukkan Yesus kepada orang sakit, membuktikan bahwa betapa Gereja perlu melanjutkan karya pastoral orang sakit. Melalui penyembuhan Kristus terhadap orang sakit, Gereja mesti membuktikan bahwa penyembuhan dari pelayanan pastoral orang sakit masih bisa diharapkan. Melalui karya pastoral ini orang sakit dapat merasakan penyembuhan Kristus lewat para agen pastoral.

Salah satu model pelayanan yang relevan dalam karya pastoral orang sakit adalah kisah penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda dalam perikop Yohanes 5: 1-9. Pelayanan Yesus terhadap orang lumpuh di kolam Betesda merupakan pelayanan yang ideal bagi karya pastoral Gereja saat ini. Yesus menjadi model pelayan yang patut diteladani oleh para agen pastoral orang sakit. Dalam kisah penyembuhan ini, penginjil Yohanes menunjukkan bagaimana cara orang sakit dilayani. Yesus melakukan suatu penyembuhan yang lebih baik dari penyembuhan kolam Betesda. Pelayanan Yesus terhadap orang sakit menunjukkan bahwa Yesus mencari orang yang sungguh-sungguh membutuhkan-Nya. Dia menunjukkan cara membangun persahabatan dengan orang sakit, berkomunikasi dan menawarkan pertolongan kepada orang sakit, mendengarkan orang sakit, dan menyembuhkan orang sakit.

Kisah penyembuhan dalam perikop Yohanes 5:1-9 juga menunjukkan bahwa karya penyembuhan itu tidak hanya terjadi semata-mata berkat kuasa Yesus, tetapi juga terjadi berkat iman dan ketaatan orang lumpuh itu. Pada prinsipnya anugerah Allah akan bekerja pada hidup manusia, jika manusia itu memiliki iman dan bersedia menaati perintah Allah. Hal inilah yang dapat dipahami dalam kisah penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda. Penyembuhan yang diberikan Kristus juga terjadi berkat iman dan ketaatan orang lumpuh itu.

Situasi dan kondisi yang dialami oleh orang lumpuh di kolam Betesda merupakan representasi dari orang sakit yang miskin dan terpinggirkan dewasa ini. Keadaan finansial yang buruk dan fasilitas kesehatan yang tidak dapat dijangkau membuat mereka semakin menderita. Perkembangan teknologi justru tidak dapat menolong orang sakit untuk bebas dari penderitaan yang dialami. Mereka menjadi putus asa dengan keadaan seperti itu, sehingga mereka cenderung mencari jalan pintas untuk mendapatkan penyembuhan. Namun, Tuhan tidak ingin mereka tenggelam dalam penderitaan itu. Kristus melalui pelayanan-Nya telah menunjukkan betapa Dia ingin mencari orang yang lebih membutuhkan-Nya. Yesus dengan kasih yang tulus mau menerima dan menolong semua orang, khususnya orang sakit. Yesus ingin menjadi sahabat, membangun komunikasi, menawarkan pertolongan, mendengarkan, dan menyembuhkan mereka.

Pelayanan Yesus terhadap orang lumpuh di kolam Betesda menjadi inspirasi dan teladan bagi agen pastoral orang sakit dewasa ini. Yesus menunjukkan pelayanan yang ideal terhadap orang sakit. Yesus menunjukkan suatu sikap yang luar biasa terhadap orang sakit. Melalui sikap dan pelayanan Yesus terhadap orang sakit, para agen pastoral diajak untuk mewujudkan misi penyembuhan Gereja. Sikap-sikap Yesus terhadap orang lumpuh di kolam Betesda ialah sebagai berikut: *pertama*, Yesus mencari orang yang tersingkirkan, paling menderita dan yang membutuhkan pertolongan-Nya. Ketika tiba di Yerusalem Yesus tidak langsung mengunjungi tempat-tempat megah, tetapi Dia mengunjungi tempat di mana orang menderita berada. Yesus langsung mengunjungi sebuah kolam yang bernama Betesda, dan di sana Dia bertemu dengan orang lumpuh yang sudah lama menderita. Orang lumpuh tersebut merupakan orang yang malang, karena tidak ada yang mau membantunya untuk memperoleh kesembuhan dari kolam Betesda. Yesus tahu penderitaan orang lumpuh tersebut, karena itu Dia datang untuk menolongnya.

*Kedua*, Yesus membangun persahabatan sejati dengan orang lumpuh. Tindakan Yesus kepada orang lumpuh itu menunjukkan suatu cara membangun persahabatan dengan orang sakit. Yesus ingin membangun persahabatan yang sejati dengan orang lumpuh tersebut. Yesus juga ingin menyadarkan orang lumpuh itu bahwa masih ada orang yang mau menjadi sahabatnya. Melalui persahabatan itu, Yesus mau menolongnya keluar dari penderitaan. Hal ini merupakan cara Yesus untuk menunjukkan penghargaan-Nya terhadap orang kecil yang menderita.

*Ketiga*, Yesus membangun komunikasi dan menawarkan pertolongan. Melalui komunikasi itu, Yesus ingin mengetahui apakah dia masih memiliki harapan untuk sembuh. Pertanyaan yang diajukan Yesus bukanlah sebuah ejekan, tetapi pertanyaan tersebut merupakan bentuk perhatian Yesus terhadap nasib orang lumpuh itu. Karena itu, pertanyaan Yesus juga bermaksud untuk mengungkapkan belas kasihan kepada orang lumpuh.

*Keempat*, Yesus mendengarkan keluhan orang sakit. Kesetiaan Yesus dalam mendengarkan orang sakit adalah salah satu tindakan yang efektif untuk meringankan penderitaan orang sakit. Yesus tahu bahwa tidak ada orang yang bersedia mendengarkan orang lumpuh itu, sehingga Yesus hadir sebagai pribadi

yang bersedia mendengarkannya. Melalui cara ini Yesus dapat memahami lebih dalam penderitaan orang lumpuh tersebut. Cara Yesus mendengarkan keluhan orang lumpuh itu memang terlihat sederhana, tetapi cara itu bukanlah pekerjaan yang sepele. Melalui cara mendengarkan, Yesus memusatkan perhatian-Nya kepada orang lumpuh itu. Memusatkan perhatian berarti menghadirkan diri secara penuh (fisik, hati, pikiran, dan perasaan), berada bersama, dan memusatkan diri pada orang lain. Hal ini dilakukan Yesus demi menangkap semua ungkapan orang lumpuh.

*Kelima*, Yesus menyembuhkan orang sakit dengan perkataan. Yesus melakukan mukjizat penyembuhan hanya melalui perkataan-Nya. Ini merupakan cara yang bersifat supranatural. Yesus mampu melakukan mukjizat itu, karena Dia memiliki kuasa Ilahi. Perkataan Yesus merupakan sebuah perintah yang secara tidak langsung ditujukan kepada penyakit orang lumpuh itu. Melalui perintah tersebut, Yesus mau agar penyakit menyingkir dari tubuhnya. Perintah tersebut juga bermaksud agar orang lumpuh itu berusaha melakukan hal yang sulit. Yesus menghendaki agar orang lumpuh itu berani melawan penderitaannya.

*Keenam*, Ketaatan pada perintah Allah. Selain sikap Yesus terhadap orang lumpuh di kolam Betesda, iman dari orang tersebut juga menjadi inspirasi dari pelayanan pastoral orang sakit. Kesembuhan yang dialami oleh orang lumpuh tersebut tidak semata-mata terjadi berkat kuasa Allah, tetapi juga terjadi berkat kerelaan hatinya dalam menaati perintah Yesus. Orang lumpuh itu mau membuka hatinya kepada Yesus. Ini merupakan keterbukaan hati yang aktif. Artinya bahwa dia rela menaati perintah Yesus untuk melakukan hal yang sulit. Tindakan orang lumpuh itu menyiratkan bahwa anugerah Allah akan menjadi nyata jika manusia sungguh-sungguh percaya dan mau menaati-Nya.

Ada beberapa gagasan penting bagi pelayanan pastoral orang sakit dewasa ini. Gagasan ini membantu para agen pastoral untuk mengembangkan kualitas pelayanannya terhadap orang sakit. Gagasan-gagasan itu ialah sebagai berikut: *pertama*, membangun iman terhadap mukjizat penyembuhan. Iman orang-orang yang berziarah di kolam Betesda dapat menjadi contoh bagi para agen pastoral orang sakit. Melalui iman yang kuat para agen pastoral mampu menumbuhkan harapan orang sakit. Melalui iman yang kuat juga para agen pastoral dapat terus

berjuang melayani orang sakit. *Kedua*, mencari orang-orang yang lebih membutuhkan pertolongan. Dalam perikop Yohanes 5:1-9, Yesus menolong orang yang sungguh-sungguh menderita. Yesus mengajarkan bahwa Gereja sebagai agen pastoral mesti memiliki kepekaan dalam memperhatikan orang-orang yang sedang menderita. Sebagai agen pastoral orang sakit, Gereja mesti melanjutkan misi penyembuhan Allah kepada orang-orang kecil. Misi penyembuhan ini dapat diberikan kepada orang-orang kecil yang tidak memiliki fasilitas kesehatan dan orang-orang kecil yang tinggal di daerah-daerah yang kurang kondusif.

*Ketiga*, membangun relasi yang baik. Relasi yang dibangun Yesus dengan orang lumpuh di kolam Betesda mengajarkan bahwa untuk memulai suatu pelayanan para agen pastoral mesti menciptakan relasi yang hangat dengan orang sakit. Tujuannya ialah agar orang sakit merasa tersapa dengan kehadiran mereka dan bisa menerima pelayanan berkelanjutan. *Keempat*, kesediaan untuk mendengarkan curahan hati orang sakit. Pelayanan yang baik akan terwujud jika para agen pastoral mampu mendengarkan setiap ungkapan batin orang sakit. Mendengarkan berarti menampilkan diri secara utuh, dan fokus menanggapi ungkapan verbal dan non-verbal orang lain. Hal ini ditunjukkan Yesus dalam mendengarkan orang lumpuh di kolam Betesda. Yesus dapat memahami dengan baik penderitaan orang lumpuh itu karena Dia telah mendengarkan keluhannya.

*Kelima*, menawarkan pertolongan. Pelayanan pastoral orang sakit tidak cukup dengan hanya mendengarkan orang sakit. Pelayanan ini mesti bisa membebaskan orang sakit dari penderitaannya. Karena itu para agen pastoral mesti menawarkan pertolongan kepada orang sakit. Pertolongan yang dapat ditawarkan ialah pelayanan medis, pelayanan rohani, dan pelayanan holistik. *Keenam*, membangun kerja sama. Kisah penyembuhan di kolam Betesda memberi makna bahwa dalam pelayanan pastoral orang sakit, para agen pastoral membutuhkan kerja sama yang baik dengan orang sakit maupun dengan sesama agen pastoral. Yesus mampu melakukan penyembuhan yang sempurna karena orang lumpuh itu bersedia untuk bekerjasama dengan Yesus. *Ketujuh*, Keterampilan mengontrol emosi diri sendiri. Walaupun Yesus telah melakukan perjalanan yang jauh, Dia masih sabar mendengarkan orang lumpuh yang terbaring lemah di kolam Betesda. Sikap Yesus ini mengajak para agen pastoral agar tetap sabar dalam memberikan pelayanan.

Dalam pelayanan pastoral orang sakit, para agen pastoral akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki beragam karakter, dan pada momen tertentu mereka akan berhadapan dengan orang sakit yang suka membuat kericuhan. Berhadapan dengan persoalan ini para agen pastoral mesti mampu menguasai emosi diri sendiri. Tujuannya agar mereka tidak berperilaku kasar terhadap orang sakit. *Kedelapan*, keterampilan menguasai emosi orang sakit. Dalam hal ini para agen pastoral orang sakit hendaknya bisa menghibur orang sakit agar tidak tenggelam dalam kesedihan.

Berdasarkan sikap Yesus dan beberapa gagasan di atas, para agen pastoral mesti memiliki beberapa sikap dasar dalam pastoral orang sakit. Beberapa sikap tersebut ialah cinta kasih, empati, rendah hati dan ramah, setia, dan menghargai orang sakit. Sikap-sikap ini menjadi kunci utama agar pelayanan pastoral orang sakit dapat berjalan dengan lancar. Para agen pastoral mesti mampu mengasihi orang sakit, seperti Yesus mengasihi orang lumpuh di kolam Betesda. Dalam pastoral orang sakit, para agen pastoral hendaknya bersikap empati terhadap penderitaan orang sakit. Melalui sikap ramah Yesus kepada orang lumpuh di kolam Betesda, para agen pastoral diajak untuk bersikap ramah dan rendah hati terhadap orang sakit. Selain itu, para agen pastoral juga diajak untuk tetap setia dalam menjalankan proses penyembuhan orang sakit, karena proses itu memiliki dinamikanya tersendiri. Melalui kisah penyembuhan orang lumpuh di kolam Betesda, para agen pastoral diajak untuk menghargai orang sakit. Menghargai orang sakit berarti memperlakukan orang sakit sebagai manusia yang bermartabat.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Imam dan Biarawan/biarawati**

Para imam dan biarawan/biarawati adalah kaum klerus yang menyerahkan hidup untuk tugas pengabdian kepada Allah dan Gereja. Imam dan biarawan/biarawati tidak hanya berkulat pada hal-hal religius, tetapi juga terlibat dalam berbagai pelayanan Gereja, semisal pastoral orang sakit. Dalam pelayanan ini para imam dan biarawan/biarawati memainkan peran yang tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Para imam memiliki wewenang untuk memberikan pelayanan sakramen kepada orang sakit. Biarawan/biarawati bertugas memberikan penguatan rohani kepada orang sakit. Dalam pelayanan terhadap orang sakit, para imam dan biarawan/biarawati juga bertugas untuk memberikan pewartaan rohani.

Para imam hendaknya menghibur, menguatkan, dan menyelamatkan orang sakit. Penderitaan yang dialami seringkali membuat orang sakit kehilangan semangat untuk berjuang. Dalam penderitaan itu juga, orang sakit mengalami kekeringan iman. Karena itu, dalam tugas pastoral orang sakit para imam mesti menguatkan iman orang sakit. Tujuan penguatan iman ini ialah agar orang sakit tidak menyerah terhadap penderitaan yang dialami. Selain para imam, para biarawan/biarawati juga bertugas menemani orang sakit dalam penderitaannya. Dalam pelayanan pastoral orang sakit para biarawan/biarawati hadir untuk menguatkan dimensi rohani orang sakit dengan renungan Alkitab, mengajak orang sakit untuk menerima pelayanan sakramen, dan menyeringkan pengalaman iman mereka kepada orang sakit.

### **5.2.2 Tenaga Kesehatan**

Tenaga kesehatan baik dokter, perawat, bidan, psikiater dan lain sebagainya adalah bagian dari agen pastoral orang sakit. Mereka memiliki peran yang urgen dalam menyelamatkan nyawa orang sakit. Pelayanan mereka dalam pastoral orang sakit menjadi bentuk pelayanan pertama yang mesti diberikan kepada orang sakit. Karena pada dasarnya pelayanan pertama dalam pastoral orang sakit adalah pelayanan medis. Dalam menolong orang sakit, hal pertama yang mesti dilakukan ialah menyembuhkan penyakit orang sakit, agar nyawa orang sakit tersebut diselamatkan. Hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang medis, dalam hal ini ialah para dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis lainnya.

Para tenaga medis mesti ingat bahwa mereka adalah perpanjangan tangan Allah untuk menyembuhkan orang sakit. Karena itu, para tenaga medis mesti mempunyai iman akan penyembuhan Ilahi. Para tenaga medis juga bisa menguatkan orang sakit dengan iman mereka. Dalam hal ini para tenaga medis juga bisa memberikan penguatan rohani kepada orang sakit melalui pengalaman iman mereka. Para tenaga medis memiliki peran yang besar dalam menyelamatkan orang sakit baik dalam hal jasmani maupun rohani. Para tenaga medis menjalankan profesi yang tepat untuk berada di barisan paling depan dalam menyelamatkan orang sakit dari penyakitnya.

### **5.2.3 Keluarga Orang Sakit**

Keluarga adalah pihak yang paling dekat dengan orang sakit. Keluarga adalah orang-orang yang lebih memahami pribadi dari anggota mereka yang sakit. Keluarga menjadi inisiator terpenting dalam proses penyembuhan orang sakit. Keluarga menjadi pihak yang lebih memahami penderitaan orang sakit, sehingga kehadiran mereka sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan orang sakit. Orang sakit akan merasa dikuatkan, jika anggota keluarga ada di sampingnya. Orang sakit akan merasa terhibur jika keluarganya peduli terhadap penderitaan yang dialami.

Keluarga menjadi pengemban tanggung jawab besar terhadap keselamatan jiwa dan raga orang sakit. Mereka wajib berada di samping orang sakit. Karena itu mereka harus setia menemani, menghibur, dan berdoa untuk keselamatan orang sakit. Keluarga menjadi pihak yang memenuhi setiap kebutuhan orang sakit. Tanpa kehadiran keluarga orang sakit akan merasakan kesepian mendalam. Hal ini tentu membuat orang sakit semakin menderita. Bahkan orang sakit akan merasa diri tidak berharga, karena tidak ada anggota keluarga yang peduli dengan penderitaannya. Keluarga tidak boleh menyerah dengan penderitaan yang dialami oleh anggota keluarga mereka yang sakit. Mereka mesti sadar bahwa orang sakit adalah bagian dari hidup mereka. Karena itu, rasa persaudaraan atau kekeluargaan mesti dijaga dalam kehidupan berkeluarga.

### **5.2.4 Umat Beriman**

Umat beriman menjadi bagian dari agen pastoral orang sakit. Bentuk pelayanan mereka ialah mendoakan, menjenguk orang sakit, menjaga kebersihan lingkungan, merayakan sakramen bersama orang sakit, dan lain sebagainya. Kehadiran mereka dalam pelayanan pastoral orang sakit menjadi pelengkap misi penyembuhan Gereja di tengah dunia. Karena itu umat beriman mesti sadar bahwa mereka juga memiliki tugas untukewartakan dan mewujudkan misi penyembuhan di tengah dunia.

Orang sakit akan merasa dikuatkan jika umat beriman juga memiliki kepedulian terhadap penderitaannya. Melalui pelayanan umat beriman, orang sakit akan menyadari kehadiran dari Gereja. Dalam hal ini orang sakit akan sadar bahwa Gereja sesungguhnya memiliki tugas dalam menyembuhkan orang sakit.

Kepedulian umat beriman terhadap orang sakit menjadi tanda nyata dari kasih Allah yang bisa diwujudkan di tengah dunia. Kehadiran umat beriman juga menjadi tanda keberpihakan Gereja dalam mengatasi penderitaan umat manusia.

#### **5.2.5 Pemerintah**

Orang-orang sakit yang lebih membutuhkan pertolongan adalah mereka yang sulit dijangkau. Di tempat-tempat seperti itulah terdapat banyak orang sakit yang mengalami kondisi yang buruk. Kurangnya fasilitas kesehatan membuat orang sakit mengalami kesulitan untuk mencari pengobatan. Hal ini menyebabkan orang sakit terpaksa mencari pelayanan instan yang tentunya kurang memberi kesembuhan yang baik.

Persoalan seperti ini memerlukan keberpihakan pemerintah. Pemerintah bertugas menyediakan berbagai fasilitas kesehatan yang dibutuhkan masyarakatnya. Pembangunan yang dirancang pemerintah mesti menyentuh setiap sudut lapisan masyarakat. Karena itu, pemerintah mesti menjamin pembangunan fasilitas umum di berbagai tempat terpencil yang kurang diperhatikan. Pembangunan fasilitas umum, terlebih fasilitas kesehatan sangatlah berarti bagi masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan dana yang cukup untuk menyembuhkan orang sakit. Pemerintah juga dapat menyediakan dokter, peningkatan penyediaan obat-obat, dan mendistribusikan sembako di tempat-tempat orang sakit berada.

## DAFTAR PUSTAKA

### KITAB SUCI DAN KAMUS

- Alkitab Deuterokanonika*, LAI (Penerj.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Kamus Kedokteran Dorland*. Terj. Hariawati, Hartanto, dan Atall. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002.
- O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### DOKUMEN

- Adolf Heuken. *Ensiklopedi Gereja Jilid VI N-Ph*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2005.
- Benedictus XVI. *Deus Caritas Est*. Terj. R. P Pietgo. Jakarta: Dopken KWI, 2006.
- Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI. *Pedoman Etis dan Pastoral Rumah Sakit Katolik*. Jakarta: KWI, 1988.
- Komisi Liturgi KWI, *Kumpulan Dokumen Liturgi 2H: 27 Pedoman Umum Tata Cara Tobat dan 28 Pedoman Umum Liturgi Orang Sakit*. Jakarta: Obor, 1990.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Grejawi Ende, 1995.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardwirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 1993.
- Paulus VI. "Ordo Unctionis Infirmorum Forumque Carar", dalam *Kumpulan Dokumen Liturgi 2H*, Komisi Liturgi KWI. Jakarta: Obor, 1990.
- PWI-Liturgi. *Liturgi Orang Sakit Mid*. Ende: Nusa Indah, 1980.
- Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II. "Salvifici Doloris", *Penderitaan Yang Menyelamatkan artikel 2*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

### BUKU

- Arifin, Christian. *Jagalah Kesehatan Anda Sejak Dini*. Jakarta: Obor, 2015.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yohanes pasal-7*. Terj. S. Wismoady Wahono. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Crichton, J.D. *Perayaan Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Pemakaman* Terj. Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Donsu, Jenita Doli Tine. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2019.
- Hack, Gabe. *Liturgi yang Agung dan Menawan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Halim, Makmur. *Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Harris, J. Rendel. *Side-Lightson New Testament Research*. London: the Kingsgate Press, 1908.
- Harun, Martin. *Yohanes, Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.
- Hellwig, Monika. *The Meaning Of The Sacraments*. United State of America: Pilau Press, 1981.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes*. Terj. Iris Ardaneswari dkk. Ed. Johnny Tjia, Barryvander Schoot dan Stevy W. Tilaar. Surabaya: Momentum, 2010.
- Howard, Clinebell. *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Jaubert, Annie. *Mengenal Injil Yohanes*. Terj. Stefan Leks. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.
- Kieser, B. *Ikut Menderita Ikut Percaya: Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Köstenberger, Andreas J. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. United States of America: Baker Academic, 2004.
- Manu, Maximus. *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Padmoharsono, J.H. *Toleransi Melestarikan Rekonsiliasi*. Jakarta: CV Celesty Hieronika, 2002.
- Pangrazzi, Arnaldo. *The Art of Caring For The Sick: Guideline for Creative Ministry*. USA: St. Paulus, 2013.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

- Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Rev, Gerald R. Niklas, dan Charlotte Stefanics. *Ministry to The Sick*. New York: Alba House, 1975.
- Seybold, Klaus dan Ulrich B. Mueller. *Sickness and Healing*. United State of America: Abingdon Nashville, 1981.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Surhayo, I. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Suwandi, Alex I. *Penyembuhan dalam Injil: Refleksi dan Komentar Biblis atas Mukjizat-mukjizat Penyembuhan Yesus*. Jakarta: Obor, 2002.
- Tan, Carola. *Menanggulangi Kanker*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra, 2002.
- Tari, Ignas. *Cinta yang Membesarkan Hati*. Jakarta: Fidei Press, 2008.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- The New Jerome Biblica Commentary*. Ed. Raymond E. Brown, Fitzper, dan Roland E. Maphy. Great Britain: Prentice Hall, 1989.
- The Society of Biblical Literature. *Harper's Bible Commentary*. Ed. James Luther Mays. New York: Library of Congress Cataloging, 1988.
- Wilkinso, John. *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary*. Great Britain: Handsel, 1998.
- Willmington, Harold L. *Bible handbook*. Philippines: Christian Literature Crusade, 1997.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

## **JURNAL DAN ARTIKEL**

- Flanagan, Neal M. "Yohanes" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Ed. Dianne Bergant, CSA dan Rober J. Karris. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *Immanuel. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 2020.
- H, Titting. "Dampak Layanan Pastoral Bagi Pasien Di Rumah Sakit". *Cura Animarum*, 2019.

- Harming. "Metode Penginjil Yesus dalam Injil Yohanes 4: -42". *Evangelikal*, 1:2, Juli 2017.
- Haryati, Tutik Dwi. "Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku prososial perawat di rumah sakit". *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2:2 (2013).
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Memandang Mujizat Penyembuhan dalam Terang Iman". *Studia Philosophica et Theologica*, 8:1 (2018).
- Jebadu, Alexander. "Fakta Praktik Ilmu Hitam di Flores Dan Daya Ilahi Air Berkat". *Journal Ledalero*, 8:0 (2019).
- Julianus, S., Devung, G. S., dan Samdirgawijaya, W. "Tradisi Penyembuhan Orang Sakit Melalui Upacara Belian dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit". *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 34:5 (2021)
- K, Hulu E dan Pardede, J. A. "Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan". *Jurnal Keperawatan*, 2:1, Februari 2016.
- L. Goa. "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan". *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3:1(2018).
- Laksimiasanti, L. "Sakit Kita Maksudkan", dalam B. Kieser, ed. *Ikut Menderita Ikut Percaya, Pastoral Orang Sakit*. Kanisius: Yogyakarta, 1984.
- Marshall, I. H. "Yohanes, Kitab Injil", dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM, 1995.
- Messakh, Besly JT. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual". *Theologia in Loco*, 2018.
- Rohi, Yohanis Udju. "Hakekat Misi Yesus kepada Para Murid Dalam Matius 0: - 5 Sebagai Dasar Misi Gereja dalam Menjalankan Misi Allah." *Missio Ecclesiae*, 3.2 (2014): 62- 82.
- Sani, Fakhrudin Nasrul. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sehat - Sakit dengan Sikap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat". *Jurnal Muhammadiyah*, Vol. 2, No. 2, Juli 2011.
- Subu, Arsyad, Dave Holmes, dan Jayne Elliot. "Stigmatisasi dan Perilaku Kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia". *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 9, No. 3, November 2016.
- Tobing, Mintoni Asmo, dan Adventrianis Daeli. "Makna Kata Tanda dalam Injil Yohanes dan Korelasinya dengan Misi Masa Kini" *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 2.2 (2021): 25

## **KARYA ILMIAH, SKRIPSI, TESIS, DISERTASI, DAN MANUSKRIP**

Alfons Betan, "Eksegese Yohanes". Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1997.

Aman, Mensianus. "Spiritualitas St. Kamilus dalam Pelayanannya Terhadap Orang Sakit dalam Terang Teologi Praktis: Suatu Model Berteologi". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Gunawan, Yosef. "Eksorsisme dalam Gereja Katolik dan Relevansinya terhadap Pastoral Orang Sakit". Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2015.

Hapi, Marselinus Muliadi. "Rumah Bebas Pasung bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ): Sebuah Bentuk Nyata Spiritualitas Ordo Kamilan dalam Melayani Orang Sakit di Maumere". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

Henokh, Emanuel. "Pastoral Orang Sakit Sebuah Karya Pelayanan Gereja yang Terabaikan: Tinjauan teologis Pastoral Terhadap Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Orang Sakit". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2009.

Rahmawati, Ety Diah. "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Residual Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta". Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.

Servinus H. Nahak. "Injil Yohanes dan Wahyu". Bahan Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2022.

## **INTERNET**

Arthur, Eddie. "The Pool of Bethesda in Jerusalem". *Wayback Machine*. Focus Pub, 200p, <https://web.archive.org/web/200725005230/http://www.facingthechallenge.org/bethesda.php>, diakses pada 9 September 2023.

Hutagalung, Stimson. "Pendampingan Pastoral Teori dan Praktik". *Kita Menulis*. <https://kitamenulis.id/2021/04/07/pendampingan-pastoral-teori-dan-praktik/#:~:text=Istilah%20Pastoral%20berasal%20dari%20bahasa,orang%20lain%20khususnya%20anggota%20jemaatnya>, diakses pada 28 Maret 2023.

Yates, Kyle M dkk. "Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3. The Wycliffe Bible Commentary". Ed. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, dalam *Alkitab Sabda*, [https://alkitab.sabda.org/commentary.php?Passage=Yoh%205:-9#Wycliffe\\_2](https://alkitab.sabda.org/commentary.php?Passage=Yoh%205:-9#Wycliffe_2), diakses pada 26 September 2022.